

Integrasi Dakwah dalam Fungsi Pengawasan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Haji dan Umrah di PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel

Ramadhan Muhamad A¹, Sugiarto²

^{1,2} Universitas PTIQ Jakarta

¹e-Mail: arifkhan11430@gmail.com

²e-Mail: sugiarto@ptiq.ac.id

ABSTRACT

The study explores the integration of dakwah principles into supervisory functions to enhance the quality of Hajj and Umrah services at PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel Jakarta. This qualitative descriptive research was conducted at the company, known for organizing religious pilgrimages under the guidance of KH Abdullah Gymnastiar's teachings from the Daarut Tauhiid foundation. Data were gathered through observations, in-depth interviews with staff and pilgrims, and analysis of internal documents. The results demonstrate that incorporating dakwah into supervision—such as requiring employees to attend regular Islamic studies, monitor daily worship through mutaba'ah yaumiyah, and instill values like 5S (smile, greet, address, polite, courteous) and 5AS (hard work, smart work, quality work, complete work, sincere work)—effectively boosts operational efficiency and ethical service delivery. This model not only surpasses pilgrims' expectations by providing premium accommodations, comprehensive guidance, and spiritual enrichment but also mitigates common challenges in the industry, including delays, substandard facilities, and misconduct. The integration fosters a work environment rooted in tauhid and morality, leading to higher pilgrim satisfaction and sustainable improvements. The study offers practical insights for other travel agencies to adopt dakwah-based oversight for superior, spiritually aligned services in the Hajj and Umrah sector.

Keywords: *Dakwah Integration, Supervisory Functions, Hajj And Umrah Services, Service Quality Enhancement, PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi prinsip dakwah ke dalam fungsi pengawasan untuk meningkatkan kualitas pelayanan haji dan umrah di PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel Jakarta. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di perusahaan tersebut, yang dikenal sebagai penyelenggara perjalanan ibadah di bawah bimbingan ajaran KH Abdullah Gymnastiar dari yayasan Daarut Tauhiid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan karyawan dan jamaah, serta analisis dokumen internal. Hasil menunjukkan bahwa pengintegrasian dakwah dalam pengawasan—seperti mewajibkan karyawan mengikuti kajian Islam rutin, memantau ibadah harian melalui mutaba'ah yaumiyah, dan menanamkan nilai seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta 5AS (kerja keras, kerja cerdas, kerja berkualitas, kerja tuntas, kerja ikhlas)—secara efektif meningkatkan efisiensi operasional dan etika pelayanan. Model ini tidak hanya melampaui ekspektasi jamaah dengan menyediakan akomodasi premium, bimbingan komprehensif, dan pengayaan spiritual, tetapi juga mengatasi tantangan umum di industri, termasuk keterlambatan, fasilitas di bawah standar, dan pelanggaran. Integrasi ini menciptakan lingkungan kerja yang berakar pada tauhid dan moralitas, menghasilkan kepuasan jamaah yang lebih tinggi serta perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi biro perjalanan lain untuk mengadopsi pengawasan berbasis dakwah guna pelayanan unggul yang selaras secara spiritual.

Kata kunci: *Integrasi Dakwah, Fungsi Pengawasan, Pelayanan Haji Dan Umrah, Peningkatan Kualitas Pelayanan, PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel*

A. PENDAHULUAN

Ibadah haji dan umrah merupakan pilar penting dalam ajaran Islam, diwajibkan bagi umat yang mampu secara fisik dan finansial, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 97 yang menekankan kewajiban ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt (Rozi, 2025). Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, penyelenggaraan haji dan umrah menjadi isu krusial yang melibatkan jutaan jemaah setiap tahunnya. Berdasarkan data terkini dari Kementerian Haji dan Umrah RI, pada tahun 2024, Indonesia mencatat rekor sebagai pengirim jemaah haji terbanyak sepanjang sejarah dengan kuota mencapai 241.000 orang, terdiri dari 213.320 jemaah reguler dan 27.680 jemaah khusus, sementara untuk umrah, sekitar 1,4 juta jemaah diberangkatkan (Wiryo & Krisiandi, 2024).

Namun, di balik angka impresif ini, terdapat berbagai masalah struktural dan operasional dalam pelayanan, seperti keterlambatan keberangkatan, fasilitas akomodasi yang tidak sesuai standar, penipuan oleh oknum travel, serta ketidaknyamanan selama perjalanan. Observasi awal menunjukkan bahwa isu ini semakin mendesak pasca-pandemi Covid-19, di mana pada tahun 2020, keberangkatan haji dan umrah terhenti sepenuhnya akibat pembatasan global, menyebabkan *backlog* daftar tunggu yang panjang dan tantangan adaptasi protokol kesehatan. Kebijakan pemerintah, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas UU Nomor 8 Tahun 2019, memperkuat kelembagaan penyelenggaraan dengan memperbolehkan umrah mandiri dan penguatan pengawasan, termasuk sanksi kehilangan porsi haji jika tidak melunasi biaya dalam lima tahun, menandakan urgensi reformasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan (Netty, 2020).

Riset ini penting karena ketidakefektifan pengawasan sering menjadi akar masalah, sementara urgensinya terlihat dari peningkatan jumlah jemaah pasca-pandemi yang mencapai 1,8 juta secara global pada 2024, dengan Indonesia sebagai kontributor terbesar (Fauzi dkk., 2024). Diskusi dalam topik ini telah berkembang dari fokus regulasi pemerintah hingga integrasi nilai spiritual, namun masih terbatas pada aspek administratif tanpa penekanan mendalam pada dakwah sebagai alat pengawasan.

Beberapa kajian literatur terdahulu telah membahas aspek pengawasan dan pelayanan haji serta umrah. Misalnya, penelitian Siti Marina menganalisis pengawasan karyawan di travel haji dan umrah di Palangka Raya, menemukan bahwa pendekatan evaluasi administratif dan pemantauan lapangan efektif, meskipun terkendala oleh ketidaklengkapan dokumen dan pengawasan eksternal yang kurang optimal dari Kementerian Agama (Marina, 2019). Sementara itu, Etriana dan Muhammad mengeksplorasi implementasi pengawasan berbasis nilai dakwah pada penyelenggara umrah di Yogyakarta, menekankan pendekatan preventif dan korektif yang mengintegrasikan prinsip syariah untuk meningkatkan akuntabilitas, meski menghadapi keterbatasan sumber daya (Etriana & Muhammad, 2017). Penelitian Muhammad Awab fokus pada peran pengawasan karyawan dalam meningkatkan kualitas layanan di Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa supervisi partisipatif lebih efektif daripada otoriter, dengan rekomendasi penggunaan teknologi untuk *monitoring real-time* (Awab, 2021). Dzul Kifli membahas manajemen pelayanan di PT Patuna Tour and Travel, menyimpulkan bahwa fasilitas administratif dan akomodasi telah memadai, meskipun masih perlu peningkatan pada aspek kualitas makanan dan pembinaan (Kifli, 2010). Selain itu, Irsat mengkaji pola manajemen di PT Diva Sakinah Tour Makassar, menyoroti kepuasan jemaah terhadap bimbingan dan konsumsi sebagai kunci pelayanan maksimal (Irsat, 2012). Kajian-kajian ini umumnya menekankan pengawasan administratif dan regulasi, tetapi kurang mendalami integrasi dakwah sebagai fondasi etis dalam fungsi pengawasan, terutama dalam konteks studi kasus pada biro travel berbasis pesantren seperti PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dakwah dalam fungsi pengawasan, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Berbeda dengan kajian

terdahulu yang fokus pada pengawasan konvensional, artikel ini menganalisis bagaimana nilai dakwah—seperti amar ma'ruf nahi munkar dan pembinaan spiritual—diintegrasikan ke dalam sistem pengawasan internal untuk meningkatkan kualitas pelayanan, dengan studi kasus pada PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel yang dipengaruhi ajaran KH Abdullah Gymnastiar dari Yayasan Daarut Tauhiid.

Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis integrasi dakwah dalam fungsi pengawasan di PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel; (2) mengevaluasi bentuk pelayanan haji dan umrah sebagai hasil dari pengawasan tersebut; serta (3) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses pelayanan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu tentang pengawasan dan pelayanan haji serta umrah di Indonesia telah memberikan fondasi penting, meskipun masih terdapat celah dalam integrasi nilai dakwah sebagai elemen penguatan etis. Secara sistematis, kajian-kajian ini dapat dikelompokkan berdasarkan fokus utama, yaitu pengawasan administratif, implementasi nilai dakwah, dan manajemen kualitas layanan. Misalnya, Marina menganalisis fungsi pengawasan karyawan dalam pelayanan travel haji dan umrah di Palangka Raya, menemukan bahwa pendekatan evaluasi administratif dan pemantauan lapangan efektif dalam memastikan kepatuhan terhadap standar Kementerian Agama (Kemenag), seperti Peraturan Menteri Agama No. 8 Tahun 2018 (Marina, 2019). Kelebihan penelitian ini terletak pada rekomendasi pemanfaatan teknologi digital untuk *monitoring real-time*, yang meningkatkan akuntabilitas; namun, kelemahannya adalah kurangnya penekanan pada aspek spiritual seperti dakwah, sehingga pengawasan terkesan mekanis tanpa pembinaan moral.

Demikian pula, Etriana dan Muhammad mengeksplorasi implementasi pengawasan berbasis nilai dakwah pada Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah (PPIU) di Yogyakarta, menunjukkan bahwa pendekatan preventif melalui pembinaan syariah dan korektif dengan penindakan pelanggaran berhasil membangun kesadaran moral penyelenggara (Etriana & Muhammad, 2017). Kelebihan kajian ini adalah integrasi prinsip dakwah seperti kejujuran dan amanah sebagai media pembinaan, yang selaras dengan konsep *Islamic management*; tetapi kelemahannya terletak pada keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, yang membuat pengawasan lapangan kurang intensif dan kurang menyoroti studi kasus spesifik pada biro travel berbasis pesantren. Awab fokus pada peran pengawasan karyawan dalam meningkatkan kualitas layanan di Kalimantan Selatan, menyimpulkan bahwa supervisi partisipatif lebih efektif daripada otoriter dalam menciptakan lingkungan kerja kolaboratif (Awab, 2021). Kelebihan penelitian ini adalah rekomendasi pengembangan modul pelatihan supervisor dan integrasi teknologi; namun, kelemahannya adalah minimnya pembahasan nilai dakwah sebagai fondasi etis, sehingga pengawasan lebih berorientasi pada efisiensi daripada transformasi spiritual.

Penelitian lebih awal seperti Kifli membahas manajemen pelayanan di PT Patuna Tour and Travel, menyoroti bahwa fasilitas administratif dan akomodasi hotel bintang lima telah memadai (Kifli, 2010), dengan kelebihan pada pemenuhan standar konsumsi dan pembinaan; tetapi kelemahannya adalah kurangnya evaluasi terhadap hambatan seperti ketidaksesuaian fasilitas di Tanah Suci, Irsat mengkaji pola manajemen di PT Diva Sakinah Tour Makassar, menekankan kepuasan jemaah terhadap bimbingan, pembinaan, dan kualitas makanan sebagai indikator pelayanan maksimal (Irsat, 2012). Kelebihan kajian ini adalah kategorisasi kepuasan dalam tiga aspek (kualitas pelayanan, bimbingan, dan konsumsi); namun, kelemahannya adalah absennya integrasi dakwah dalam pengawasan, yang membuat analisis terbatas pada dimensi operasional.

Penelitian terbaru pada 2024-2025 semakin menyoroti digitalisasi dan regulasi, seperti yang dibahas oleh Rudin yang menganalisis peran Kemenag dalam pengawasan pelayanan haji dan umrah, menemukan bahwa implementasi prosedur perizinan ketat dan pengawasan berkala efektif dalam mencegah pelanggaran, meskipun terkendala oleh kurangnya kolaborasi antar-lembaga

(Rudin dkk., 2025). Kelebihan penelitian ini adalah fokus pada kebijakan terkini seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah; namun, kelemahannya adalah minimnya pembahasan integrasi dakwah sebagai alat pengawasan etis. Demikian pula, penelitian oleh Ahla tentang manajemen pelayanan di PT Faroq Sulaiman Al Fatah Tour & Travel menunjukkan strategi peningkatan minat jemaah melalui digitalisasi (Ahla, 2025), dengan kelebihan pada evaluasi efektivitas layanan; tetapi kelemahannya adalah kurangnya penekanan pada nilai spiritual.

Kajian-kajian ini secara keseluruhan memberikan kontribusi pada pemahaman pengawasan administratif dan regulasi, tetapi masih memiliki kelemahan dalam mengintegrasikan dakwah sebagai elemen penguatan moral dan spiritual. Penelitian ini menyempurnakan pendekatan tersebut dengan mengembangkan model integrasi dakwah dalam fungsi pengawasan, khususnya pada studi kasus PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel, untuk meningkatkan kualitas pelayanan haji dan umrah secara holistik.

Landasan teori penelitian ini mencakup konsep dakwah, pengawasan, manajemen, dan pelayanan, yang saling terkait untuk memecahkan masalah ketidakefektifan pengawasan konvensional. Dakwah didefinisikan sebagai proses penyampaian ajaran Islam untuk mengajak manusia pada kebenaran, dengan tujuan menyampaikan kebenaran dari Al-Qur'an, memahami ajaran tersebut, dan mengajak pengamalan (Aziz, 2024). Prinsip dakwah meliputi amar ma'ruf nahi munkar, yang dapat diintegrasikan ke dalam pengawasan untuk mencegah penyimpangan etis dalam pelayanan haji dan umrah. Metode dakwah seperti *bil hal* (perbuatan) dan media seperti kajian rutin mendukung pembinaan karyawan, sebagaimana diterapkan dalam konteks pesantren.

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen untuk memastikan kinerja sesuai standar, dengan definisi sebagai proses mengukur kinerja dan mengambil tindakan korektif (Robbins & Coulter, 2015). Macam pengawasan mencakup internal (oleh unit organisasi sendiri), eksternal (oleh pihak luar seperti Kemenag), preventif (sebelum pelaksanaan), dan represif (setelah pelaksanaan), dengan fungsi utama menilai kinerja, memberikan umpan balik, mencegah penyimpangan, serta membina karyawan (Schermerhorn, 2011). Pendekatan teoritis seperti *classical control theory* menekankan kontrol untuk menghindari deviasi, yang dapat diperkaya dengan nilai dakwah untuk aspek moral.

Manajemen pelayanan haji dan umrah melibatkan fungsi *planning, organizing, actuating, dan controlling*, dengan tujuan memberikan kemudahan ibadah sesuai syariat (Thoifah, 2015). Prinsip pelayanan prima mencakup profesionalitas, sarana prasarana memadai, tanggung jawab, kecepatan, komunikasi jelas, dan kepercayaan (Kasmir, 2018). Indikator kualitas pelayanan seperti *reliability, responsiveness, assurance, empathy, dan tangibles* (SERVQUAL) dari Parasuraman et al. menjadi tools analisis untuk mengevaluasi dampak integrasi dakwah dalam pengawasan (Parasuraman dkk., 1988).

Integrasi ini membentuk model kualitatif di mana dakwah sebagai landasan etis memperkuat pengawasan, sehingga meningkatkan pelayanan secara berkelanjutan, terutama dalam konteks kuota haji Indonesia 2025 yang mencapai 221.000 jemaah reguler, menuntut pengawasan yang lebih adaptif dan spiritual (Fajri, 2025).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis integrasi dakwah dalam fungsi pengawasan guna meningkatkan kualitas pelayanan haji dan umrah di PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel Jakarta, dengan fokus pada studi kasus perusahaan tersebut yang berada di bawah naungan Yayasan Daarut Tauhiid dan pengaruh ajaran KH Abdullah Gymnastiar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pengawasan dan pelayanan, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti direktur, manajer program, staff, pembimbing ibadah, serta jemaah pengguna jasa, serta dokumentasi berupa struktur organisasi, *mutaba'ah yaumiyah*, dan testimoni jemaah. Analisis data dilakukan secara iteratif meliputi

reduksi data untuk menyaring informasi relevan, triangulasi sumber untuk validasi melalui *cross-checking* antara observasi, wawancara, dan dokumen, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola integrasi dakwah seperti kajian rutin dan nilai 5S/5AS dalam pengawasan. Keabsahan data dipastikan melalui kredibilitas (pengamatan berkelanjutan), transferabilitas (deskripsi rinci), dependabilitas (audit proses), dan konfirmabilitas (objektivitas peneliti), dengan penelitian dilaksanakan pada periode Mei hingga Juni 2025 di lokasi kantor perusahaan di Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum MQ Travel

PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel, yang lebih dikenal sebagai MQ Travel, merupakan perusahaan jasa penyelenggara perjalanan ibadah haji dan umrah yang berlokasi di Jalan Cipaku 1, Kelurahan Petogogan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Berdiri di bawah naungan Yayasan Daarut Tauhiid yang dibina oleh KH Abdullah Gymnastiar, perusahaan ini telah terdaftar secara resmi di Kementerian Agama dengan nomor registrasi 296/HIMPUH/2013, SK Haji nomor 156 tahun 2020, dan SK Umrah nomor 173 tahun 2019, memastikan legalitas operasionalnya sebagai Penyelenggara Ibadah Haji Khusus (PIHK) (*MQ - TRAVEL*, t.t.). MQ Travel mengusung konsep unik yang mengintegrasikan dakwah dalam pelayanan, dengan tema "haji dan umrah plus mesantren di tanah suci," di mana ajaran tauhid dan akhlak dari KH Abdullah Gymnastiar menjadi pondasi utama, membedakannya dari biro travel konvensional yang lebih berfokus pada aspek komersial.

Visi MQ Travel adalah menjadi penyelenggara perjalanan ibadah yang terpercaya dengan menekankan nilai-nilai Islam, sementara misinya mencakup pembinaan spiritual jemaah melalui program berbasis dakwah, seperti kajian rutin dan pembekalan manasik yang mendalam. Struktur organisasi perusahaan ini terdiri dari direktur utama (Ibu Rinnu Hidayati), manajer program (Ibu Vanda Rafika), serta tim staff dan pembimbing ibadah yang disebut "santri karya," mencerminkan budaya pesantren yang diterapkan dalam lingkungan kerja (Thoifah, 2015). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengawasan internal melalui nilai dakwah, tetapi juga memastikan kolaborasi antar divisi untuk optimalisasi pelayanan.

Gambar 1. Poster Umroh Sya'ban bersama AA Gym "Mesantren di Tanah Suci"

PROGRAM 9 HARI	CITY TOUR THAIF	KERETA CEPAT
UMROH Sya'ban bersama AA GYM "Mesantren di Tanah Suci" 9 - 17 FEBRUARI 2026		
PAKET BERKAH (SAUDIA) DOUBLE TRIPLE QUAD 35 JT 34 JT 33 JT Hotel (3N Mad - 4N Mak) Madinah : Nozol Royal Inn (*4) Makkah : Maysan Al Maqam (*3) Landing Jeddah	PAKET SHAFa (GARUDA) DOUBLE TRIPLE QUAD 41 JT 40 JT 39 JT Hotel (3N Mad - 4N Mak) Madinah : Nozol Royal Inn (*4) Makkah : Makarem Ajjad (*4) Landing Madinah	
PAKET MULTAZAM (GARUDA) DOUBLE TRIPLE QUAD 47 JT 45 JT 43 JT Hotel (3N Mad - 4N Mak) Madinah : Maden (*5) Makkah : Al Ghufuran Safwah (*5) Landing Madinah	PAKET MULTAZAM+ (GARUDA) DOUBLE TRIPLE QUAD 51 JT 49 JT 47 JT Hotel (3N Mad - 4N Mak) Madinah : Softitel (*5) Makkah : Al Ghufuran Safwah (*5) Landing Madinah	

*Jadwal dan biaya bisa berubah menyesuaikan situasi dan aturan yang berlaku
 **Harga sudah all in, tetapi belum termasuk transportasi dari daerah ke Bandara Soetta

0812 900 900 11 @umrohmqtravel Manajemen Qolbu - MQ Travel www.mqtravel.co.id

Sumber: <https://mqtravel.co.id/views/>

Program utama MQ Travel meliputi haji khusus dengan durasi sekitar 25 hari dan umrah reguler, didukung fasilitas premium seperti hotel bintang lima (misalnya, Al Ghufuran Safwah di Makkah dan Sofitel Shahd di Madinah), transportasi via Saudi Airlines atau Garuda Indonesia, serta konsumsi dan ziarah yang terintegrasi dengan kajian spiritual oleh KH Abdullah Gymnastiar. Biaya paket bervariasi, mulai dari USD 11.000 hingga 11.800 tergantung jenis kamar, dengan penekanan pada transparansi dan adaptasi terhadap regulasi pemerintah Arab Saudi. Integrasi dakwah dalam pengawasan terlihat dari penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan 5AS (kerja keras, kerja cerdas, kerja berkualitas, kerja tuntas, kerja ikhlas), yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan secara berkelanjutan.

Integrasi Dakwah dalam Fungsi Pengawasan di PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel

Integrasi dakwah dalam fungsi pengawasan di PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel (MQ Travel) mewakili pendekatan inovatif yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas pelayanan haji dan umrah. Dakwah, sebagai proses penyampaian ajaran kebenaran dari Al-Qur'an untuk memahami dan mengajak pengamalan (Aziz, 2024), diintegrasikan ke dalam pengawasan untuk memastikan tidak hanya efisiensi operasional tetapi juga pembinaan spiritual karyawan. Di MQ Travel, yang terdaftar resmi di Kementerian Agama dengan SK Umrah 173 Tahun 2019 dan SK Haji 156 Tahun 2020, pengawasan ini menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang berbasis tauhid, sebagaimana dipengaruhi oleh ajaran KH Abdullah Gymnastiar dari Yayasan Daarut Tauhiid. Pendekatan ini selaras dengan teori pengawasan sebagai fungsi manajemen yang melibatkan *monitoring* dan koreksi kinerja (Robbins & Coulter, 2015), di mana dakwah berperan sebagai elemen preventif untuk mencegah penyimpangan etis dalam pelayanan ibadah.

Salah satu bentuk utama integrasi dakwah adalah melalui pengawasan syariah, di mana karyawan diwajibkan mengikuti kajian rutin seperti kajian Al-Hikam setiap malam Jumat oleh KH Abdullah Gymnastiar, kajian dzuhur di Masjid Daarut Tauhiid Jakarta setiap Senin hingga Kamis, serta kajian khusus karyawan bulanan. Kerja sama dengan Dewan Syariah Yayasan Daarut Tauhiid memastikan kompetensi pembimbing ibadah dalam manasik haji/umrah, akidah, dan akhlak, sehingga pelayanan sesuai syariat (Thoifah, 2015). Analisis dari perspektif teori dakwah menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan dakwah institusional yang membentuk karakter Islami, memperkuat fungsi edukatif dakwah untuk transformasi moral karyawan (Aziz, 2024). Dengan demikian, pengawasan syariah tidak hanya mengontrol kinerja tetapi juga menanamkan nilai kejujuran dan amanah, mengatasi kelemahan pengawasan konvensional yang sering kurang spiritual.

Monitoring kegiatan keagamaan menjadi instrumen kunci integrasi, di mana MQ Travel mengharuskan karyawan mengisi *mutaba'ah yaumiyah* secara online setiap hari untuk memantau aktivitas ibadah. Alat ini, yang mencakup pencatatan salat, puasa, dan amal harian, berfungsi sebagai pengawasan preventif yang mendeteksi penyimpangan dini, selaras dengan konsep pengawasan preventif yang mencegah kesalahan sebelum pelaksanaan (Schermerhorn, 2011). Dari sudut teori pengawasan, *mutaba'ah* ini mencerminkan pendekatan sistematis yang memberikan umpan balik berkelanjutan, meningkatkan motivasi karyawan melalui pembinaan spiritual (Robbins & Coulter, 2015). Argumen ini diperkuat oleh fakta bahwa *monitoring* ini tidak hanya administratif tetapi juga *dakwah-oriented*, membangun kesadaran moral yang berkontribusi pada pelayanan berkualitas tinggi.

Penciptaan suasana kerja bernilai dakwah dilakukan melalui penggantian istilah "karyawan" menjadi "santri karya," sesuai arahan KH Abdullah Gymnastiar, untuk menekankan bahwa pekerjaan bukan semata mencari nafkah tapi juga memperoleh ilmu bermanfaat. Budaya pesantren Daarut Tauhiid diterapkan melalui prinsip 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), 3SA (saya aman bagimu, saya menyenangkan bagimu, saya bermanfaat bagimu), dan 5AS (kerja keras, kerja

cerdas, kerja berkualitas, kerja tuntas, kerja ikhlas), yang menjadi standar pelayanan jemaah. Analisis teori manajemen dakwah menunjukkan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan dakwah *bil hal* (perbuatan) untuk menciptakan lingkungan yang mendukung amar ma'ruf nahi munkar, sehingga pengawasan menjadi lebih holistik dan etis (Hasanah, 2016).

Pengaruh dakwah KH Abdullah Gymnastiar sangat dominan, di mana nasihat-nasihatnya tentang ilmu tauhid dan akhlak menjadi fondasi kerja karyawan MQ Travel. Sebagai pendiri Yayasan Daarut Tauhiid, beliau memastikan bahwa pengawasan tidak terlepas dari nilai spiritual, seperti yang diakui direktur MQ Travel bahwa dakwah ini memberikan tujuan hidup dan dasar muamalah yang jelas (Anwar, 1976). Dari perspektif teori dakwah, ini merupakan dakwah modern yang tidak hanya verbal tapi juga melalui institusi, memperkuat fungsi pengawasan sebagai alat transformasi sosial. Argumen ini menjadikan MQ Travel sebagai model di mana kepemimpinan spiritual mengoptimalkan pengawasan untuk pelayanan yang melampaui ekspektasi jemaah.

Integrasi dakwah dalam pengawasan MQ Travel selaras dengan teori George R. Terry, yang merumuskan empat langkah pengawasan: penetapan standar, pengukuran kinerja, perbandingan dengan standar, dan tindakan korektif. Di sini, standar syariah ditetapkan melalui kajian rutin, kinerja diukur via *mutaba'ah*, perbandingan dilakukan melalui evaluasi spiritual, dan koreksi melalui filosofi 3M (mulai dari diri sendiri, terkecil, dan saat ini) dari KH Abdullah Gymnastiar (Simbolon, 2004). Analisis ini menunjukkan bahwa dakwah memperkaya model pengawasan klasik dengan dimensi moral, membuatnya lebih adaptif terhadap sektor keagamaan seperti haji dan umrah.

Dampak integrasi ini terlihat pada peningkatan efisiensi operasional dan etika pelayanan, di mana karyawan tidak hanya dinilai berdasarkan profesionalisme tapi juga aktivitas ibadah dan pengajian rutin. Hal ini mengatasi masalah umum di industri travel haji, seperti penipuan dan keterlambatan, dengan membangun kepercayaan jemaah melalui pelayanan berbasis spiritual (Kasmir, 2018). Dari teori SERVQUAL, integrasi dakwah meningkatkan dimensi *assurance* dan *empathy*, di mana jaminan syariah dan kepedulian spiritual menjadi keunggulan MQ Travel (Parasuraman dkk., 1988).

Bentuk Pelayanan Haji dan Umroh PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel

Pelayanan haji dan umroh yang dikembangkan PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel (MQ Travel) menampilkan model pelayanan terpadu yang menyatukan profesionalitas manajemen modern dengan nilai-nilai dakwah yang menjadi identitas kelembagaannya. Sebagai biro perjalanan yang lahir dari kultur Pesantren Daarut Tauhiid, karakter pelayanan MQ Travel tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pembinaan ruhani jemaah secara berkelanjutan. Integrasi nilai tauhid dan akhlak sebagai basis pelayanan menunjukkan bahwa pelayanan ibadah tidak diposisikan sebagai layanan komersial semata, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran keagamaan jemaah melalui pendekatan dakwah *bil-hal*.

Dalam penyelenggaraan haji khusus, MQ Travel menerapkan sistem administrasi yang sistematis, mulai dari pengisian formulir, verifikasi dokumen, pembayaran uang muka, hingga penandatanganan akad resmi dengan jemaah. Kejelasan terkait BPIH, nomor porsi, ketentuan keberangkatan, serta syarat kesehatan memberikan kepastian hukum dan administratif bagi jemaah. Praktik ini mencerminkan dimensi *reliability* dalam kerangka SERVQUAL yang menekankan konsistensi, kejelasan, dan kemampuan lembaga memenuhi janji layanannya (Parasuraman dkk., 1988). Dengan demikian, aspek administrasi MQ Travel dapat dipahami sebagai fondasi struktural yang membangun kepercayaan jemaah sejak tahap awal.

Aspek pelayanan selanjutnya tampak dalam penyediaan fasilitas fisik yang dirancang untuk memberikan kenyamanan maksimal. Akomodasi hotel bintang lima seperti Al Ghufuran Safwah di Makkah dan Sofitel Shahd di Madinah, serta penggunaan maskapai unggulan seperti Garuda Indonesia dan Saudia Airlines, menjadi bukti komitmen lembaga terhadap kualitas layanan. Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi manifestasi dimensi *tangibles* atau bukti fisik dalam

SERVQUAL yang secara langsung memengaruhi persepsi jamaah terhadap kualitas layanan (Parasuraman dkk., 1988). Keputusan MQ Travel menggunakan fasilitas premium bukan sekadar strategi pemasaran, tetapi bagian dari upaya meminimalkan beban fisik jamaah agar dapat menjalani ibadah dengan lebih khusyuk.

Keunggulan lain MQ Travel terlihat pada pelaksanaan manasik haji yang tidak hanya dilakukan di Jakarta, tetapi juga melalui pembinaan intensif selama tiga hari dua malam di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Bimbingan dilakukan langsung oleh KH Abdullah Gymnastiar, tokoh sentral yang memiliki otoritas moral di kalangan jamaah. Kehadiran pembimbing utama yang kredibel memberikan dimensi *assurance*, yaitu rasa aman dan kepastian kualitas bimbingan yang mendorong kepercayaan diri jamaah dalam menjalankan ibadah. Materi yang diberikan tidak hanya mencakup aspek teknis seperti simulasi *thawaf* dan *sa'i*, tetapi juga penguatan nilai tauhid dan akhlak yang menjadi ciri khas dakwah Daarut Tauhiid.

Sementara dalam layanan umroh, MQ Travel menampilkan fleksibilitas namun tetap mempertahankan ketegasan prosedural melalui persyaratan administrasi yang jelas, kebijakan pendampingan bagi jamaah lansia, serta ketentuan pembatalan yang transparan. Kebijakan ini menunjukkan penerapan dimensi *empathy*, yakni perhatian terhadap kondisi personal jamaah sesuai model SERVQUAL (Parasuraman dkk., 1988). Pendekatan ini sejalan dengan budaya pelayanan pesantren yang menekankan kelembutan, kesantunan, dan kesediaan memahami kebutuhan setiap jamaah secara individual.

Fasilitas umroh yang disediakan MQ Travel meliputi tiket pesawat pulang-pergi, akomodasi hotel bintang empat atau lima, konsumsi harian, transportasi bus AC, perlengkapan ibadah, serta ziarah menggunakan *radio receiver* yang membantu jamaah mengikuti penjelasan pembimbing secara jelas. Kekhasan MQ Travel semakin tampak melalui program “mesantren di tanah suci,” yaitu rangkaian kajian harian tentang tauhid dan sejarah Nabi yang dipandu para asatidz. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelayanan publik yang berorientasi pada kebutuhan penerima layanan, di mana penyelenggara harus mampu menyediakan layanan yang tidak hanya efektif tetapi juga memiliki relevansi substantif bagi pengguna.

Jika dianalisis menggunakan perspektif teori pelayanan publik, pelayanan MQ Travel telah memenuhi karakteristik pelayanan ideal yang adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada pengguna. Kejelasan akad, sistem komunikasi yang transparan, serta konsistensi SOP menandakan adanya struktur layanan yang akuntabel. Pada saat yang sama, pendekatan dakwah yang tercermin dalam budaya 5S dan 5AS menunjukkan bahwa pengawasan internal berbasis nilai religius berfungsi menjaga kualitas layanan sekaligus membangun atmosfer spiritual dalam interaksi antara karyawan dan jamaah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Terry yang dikutip oleh Simbolon mengenai pentingnya standar moral dan etika dalam sistem pengawasan organisasi (Simbolon, 2004).

Dengan demikian, bentuk pelayanan haji dan umroh MQ Travel dapat dipahami sebagai model pelayanan keagamaan yang integratif, yang tidak hanya berfokus pada kelancaran teknis perjalanan, tetapi juga memfasilitasi transformasi spiritual jamaah. Keharmonisan antara profesionalitas manajemen dan nilai dakwah menjadikan pelayanan MQ Travel bukan hanya memenuhi kebutuhan administratif, tetapi menghadirkan pengalaman ibadah yang bermakna, holistik, dan selaras dengan tujuan utama perjalanan haji dan umroh itu sendiri.

Hambatan yang Dihadapi dalam Proses Pelayanan Haji dan Umrah

Hambatan dalam penyelenggaraan layanan haji dan umrah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika pelayanan biro perjalanan. Dalam konteks PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel (MQ Travel), hambatan-hambatan tersebut muncul baik dari faktor internal organisasi maupun faktor eksternal yang berada di luar kendali lembaga. Identifikasi hambatan ini penting bukan hanya untuk memahami tantangan operasional yang dihadapi biro perjalanan, tetapi

juga untuk melihat bagaimana strategi dakwah dan prinsip tata kelola pelayanan diterapkan dalam mengatasinya.

Salah satu hambatan utama dalam pelayanan haji dan umrah adalah perubahan regulasi yang cukup dinamis dari pemerintah, baik Indonesia maupun Arab Saudi. Perubahan terkait kebijakan visa, aturan kesehatan, kuota jamaah, maupun standar akomodasi sering kali memengaruhi kesiapan biro perjalanan dalam menyusun paket layanan. Ketidakstabilan regulasi ini dapat menimbulkan ketidakpastian bagi jamaah dan memerlukan penyesuaian cepat dari pihak penyelenggara. Dalam perspektif administrasi publik, kondisi ini menunjukkan perlunya adaptasi berkelanjutan dan ketangkasan organisasi.

Faktor eksternal lainnya berkaitan dengan kondisi global, seperti pandemi, bencana alam, atau konflik geopolitik di Timur Tengah yang dapat mengganggu proses keberangkatan maupun pelaksanaan ibadah. Situasi ini kerap menimbulkan pembatalan mendadak, penjadwalan ulang, atau perubahan rute penerbangan yang berdampak langsung pada kepuasan jamaah. Hambatan seperti ini termasuk kategori *uncontrollable obstacles* yang menurut Terry yang dikutip oleh Simbolon mengharuskan organisasi memiliki mekanisme pengawasan adaptif, yaitu kemampuan merespons perubahan eksternal tanpa mengorbankan kualitas pelayanan dan komunikasi kepada pengguna layanan (Simbolon, 2004).

Di sisi internal, hambatan yang sering dihadapi MQ Travel berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam mengelola jumlah jamaah yang besar pada periode keberangkatan tertentu. Ketidakseimbangan jumlah staf dan beban layanan dapat menghambat kecepatan respons, kualitas pendampingan, serta konsistensi aplikasi SOP. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen SDM berbasis kompetensi dan kedisiplinan layanan, terutama karena staf MQ Travel mengemban peran ganda sebagai pelayan jamaah sekaligus agen dakwah yang harus menjaga akhlak pelayanan.

Hambatan lain muncul dari faktor kesiapan jamaah itu sendiri. Banyak jamaah yang kurang memahami persyaratan administrasi, tidak disiplin menghadiri manasik, atau masih memiliki kemampuan fisik dan kesehatan yang terbatas. Ketidakpatuhan jamaah terhadap instruksi pembimbing dapat memperlambat proses pelayanan dan meningkatkan risiko selama ibadah. Dalam kerangka SERVQUAL, hambatan ini berkaitan dengan dimensi *responsiveness*, yaitu kesiapsiagaan lembaga dalam membantu jamaah, serta kemampuan lembaga memberikan edukasi yang cukup sebelum keberangkatan (Parasuraman dkk., 1988). Kualitas komunikasi menjadi kunci untuk mengurangi hambatan berbasis perilaku jamaah.

Kendala yang berkaitan dengan operasional perjalanan di Arab Saudi juga menjadi faktor signifikan. Misalnya, keterlambatan transportasi lokal, kepadatan area *thawaf* dan *sa'i* pada musim haji, hingga masalah teknis pemindahan jamaah antara Makkah, Madinah, dan Arafah–Muzdalifah–Mina. Hambatan-hambatan ini hampir tidak dapat dielakkan, mengingat skala penyelenggaraan haji yang melibatkan jutaan orang dari berbagai negara. Kondisi ini menuntut kesiapan teknis dan mental pembimbing dalam mengoordinasikan jamaah, sekaligus kemampuan improvisasi dalam menjaga keamanan jamaah selama prosesi ibadah.

Selain hambatan teknis dan administratif, tantangan yang tidak kalah penting adalah menjaga kualitas spiritual pelayanan di tengah kompleksitas operasional. Pelayanan berbasis dakwah memerlukan konsistensi akhlak dan keteladanan dari seluruh petugas, sementara beban kerja yang tinggi dapat memunculkan kelelahan emosional (*emotional fatigue*). Hal ini menjadi ujian bagi implementasi budaya 5S dan 5AS yang menjadi landasan etos kerja MQ Travel. Dalam perspektif dakwah *bil-hal*, hambatan semacam ini harus diatasi melalui pembinaan internal, penguatan motivasi spiritual, serta kepemimpinan yang mampu menjadi teladan dalam menghadapi tekanan pelayanan.

Dengan demikian, hambatan-hambatan yang dihadapi MQ Travel menunjukkan bahwa pelayanan haji dan umrah merupakan proses yang berlangsung dalam ruang yang kompleks, melibatkan interaksi antara kebijakan negara, situasi global, kesiapan internal lembaga, serta

karakteristik jamaah. Identifikasi dan analisis hambatan tersebut memberikan gambaran bahwa pelayanan ibadah tidak dapat dilepaskan dari tata kelola organisasi yang adaptif, komunikasi efektif, serta fondasi spiritual yang kokoh. Kombinasi aspek manajerial dan dakwah inilah yang menjadi dasar bagi MQ Travel untuk terus meningkatkan kualitas layanannya di tengah dinamika tantangan yang terus berubah.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel (MQ Travel) mengembangkan model pelayanan haji dan umrah yang mengintegrasikan profesionalitas manajemen dengan nilai-nilai dakwah bil-hal, sehingga kualitas layanan tidak hanya tercermin pada aspek administratif dan fasilitas fisik, tetapi juga pada pembinaan spiritual yang konsisten. Bentuk pelayanan meliputi kejelasan prosedur pendaftaran, kualitas akomodasi, bimbingan ibadah yang komprehensif, serta pendekatan personal terhadap jamaah, yang semuanya memperlihatkan penerapan prinsip SERVQUAL dan pelayanan publik berbasis kebutuhan pengguna. Dengan demikian, tujuan penelitian—menganalisis bagaimana pelayanan MQ Travel dirancang dan diterapkan—terjawab melalui temuan bahwa layanan mereka berorientasi pada kepuasan jamaah sekaligus penguatan dimensi religius.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa hambatan pelayanan tidak hanya bersumber dari faktor internal seperti kapasitas SDM dan kesiapan jamaah, tetapi juga dari faktor eksternal seperti perubahan regulasi, kondisi geopolitik, dan dinamika operasional di Arab Saudi. Meski demikian, MQ Travel mampu mengelola hambatan tersebut melalui adaptasi kebijakan, penguatan komunikasi, dan penerapan etos kerja berbasis nilai dakwah. Temuan ini menjawab fokus penelitian terkait tantangan yang dihadapi penyelenggara haji dan umrah, serta menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan sistem manajerial dengan fondasi nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, A. (2025). *Manajemen Pelayanan Haji dan Umroh dalam Meningkatkan Minat Calon Jama'ah di PT. Faroq Sulaiman Al Fatah Tour & Travel* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Anwar, R. (1976). *Demi Dakwah*. Al-Ma'arif.
- Awab, M. (2021). *Manajemen Pengawasan Travel Haji dan Umrah oleh Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/23239/>
- Aziz, M. A. (2024). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Etriana, E., & Muhammad, A. (2017). Implementasi Fungsi Pengawasan Kepada Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Di YOGYAKARTA. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 187–199.
- Fajri, D. A. (2025, Juni 26). *Haji 2025 dalam Angka: Terbanyak Diikuti Ibu Rumah Tangga* | *tempo.co*. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/haji-2025-dalam-angka-terbanyak-diikuti-ibu-rumah-tangga-1815306>
- Fauzi, H., M, F. H., & Khoeron, M. (2024, Juli 1). *1,8 Juta Jemaah Haji 2024, 63% dari Asia*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/internasional/1-8-juta-jemaah-haji-2024-63-dari-asia-aWz0v>
- Hasanah, U. (2016). *Ilmu dan Filsafat Dakwah*. FSIPress.
- Irsat. (2012). *Pola Manajemen Haji dan Umrah pada PT Diva Sakinah Tour di Kota Makassar* [Skripsi]. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin.

- Kasmir, S. E. (2018). *Customer Services Excellent: Teori dan Praktik-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=z1xpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kasmir,+Customer+Service+Excellent:+Teori+dan+Praktik+\(Depok:+Rajawali+Pers,+2018\)&ots=Dw5jIFBBQS&sig=VY3SH_knlczYtxM2LA2Xjb8JsT8](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=z1xpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kasmir,+Customer+Service+Excellent:+Teori+dan+Praktik+(Depok:+Rajawali+Pers,+2018)&ots=Dw5jIFBBQS&sig=VY3SH_knlczYtxM2LA2Xjb8JsT8)
- Kifli, D. (2010). *Manajemen pelayanan jamaah haji dan umrah PT Patuna Tour dan Travel* [Skripsi]. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Marina, S. (2019). *Sistem pengawasan travel haji dan umrah oleh Kementerian Agama Kota Palangka Raya* [PhD Thesis, IAIN Palangka Raya]. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/id/eprint/2151>
- MQ - TRAVEL. (t.t.). Diambil 24 November 2025, dari <https://mqtravel.co.id/views/>
- Netty. (2020, Januari 1). *Berita Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat*. Jabar.Kemenag.Go.Id. <https://jabar.kemenag.go.id/daerah/uu-nomor-14-tahun-2025-legalkan-umrah-mandiri-kasi-phu-imbau-jamaah-pahami-aturannya-Rxv9NO>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. Dalam *Retailing: Critical concepts*. 3,2. *Retail practices and operations* (Vol. 64). [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Rt96wAigg2oC&oi=fnd&pg=PA140&dq=Parasuraman+et+al.+\(1988\)+&ots=pUv14FDIAT&sig=cH4Wgb7qkrLpWcuFL82x-XtCDk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Rt96wAigg2oC&oi=fnd&pg=PA140&dq=Parasuraman+et+al.+(1988)+&ots=pUv14FDIAT&sig=cH4Wgb7qkrLpWcuFL82x-XtCDk)
- Robbins, S. P., & Coulter, M. A. (2015). *Management, Global Edition*. Pearson Education Limited.
- Rozi, H. F. (2025). *Filosofi Haji dan Umrah (Perjalanan Iman di Tanah Suci)*. Elex Media Komputindo.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qDxkEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ibadah+haji+dan+umrah+merupakan+pilar+penting+dalam+ajaran+Islam,+diwajibkan+bagi+umat+yang+mampu+secara+fisik+dan+finansial,+sebagaimana+dijelaskan+dalam+Al-Qur%27an+surah+Ali+Imran+ayat+97&ots=HEZEZP0210&sig=lcfMDNrXY8fhHaOkt6eARmACFf4>
- Rudin, M., Bakarbesy, M. L. F., & Pakere, R. A. (2025). Manajemen Penyelenggaraan Haji dan Umroh Pada Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(1), 52–63.
- Schermerhorn, J. R. (2011). *Introduction to Management*. John Wiley & Sons.
- Simbolon, M. M. (2004). *Dasar-dasar administrasi dan manajemen*. Ghalia Indonesia.
<https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=3608&lokasi=lokal>
- Thoifah, I. (2015). *Manajemen Dakwah*. Madani Press.
- Wiryono, S., & Krisiandi. (2024, Maret 26). *241.000 Jemaah Berangkat, Kemenag Sebut Kuota Haji 2024 RI Terbanyak Sepanjang Sejarah*. KOMPAS.com.
<https://nasional.kompas.com/read/2024/03/26/08413011/241000-jemaah-berangkat-kemenag-sebut-kuota-haji-2024-ri-terbanyak-sepanjang>